

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika ada suatu hal yang dipandang penting oleh manusia, maka disitulah terletak permasalahan yang besar dan sulit untuk diselesaikan. Pendidikan merupakan salah satunya: suatu institusi yang sangat penting, namun permasalahan yang dihadapi begitu pelik. Ditambah lagi fakta bahwa pendidikan adalah dasar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini mendesak pemerintah untuk segera menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi dalam dunia akademis yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas ini.

Sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan Kristen perlu melihat hal ini sebagai hal yang fundamental untuk diselesaikan. Sekalipun memiliki tujuan yang sangat berbeda dengan pendidikan yang lain, pendidikan Kristen juga tidak terlepas dari seluruh permasalahan yang ada. Pendidikan Kristen berbeda secara total dengan pendidikan yang lain. Bukan saja dari segi kepercayaan, namun juga dalam seluruh proses pelaksanaan pendidikan. Dalam buku Dasar Pendidikan Kristen, Cornelius Van Til (2004, hal. 9) menyatakan bahwa “Pendidikan Kristen tidak mirip satu persen pun dengan pendidikan sekuler. Perbedaan konsep Allah yang mendasari kedua teori pendidikan ini mencakup setiap poin utama dan mencakup hal-hal yang ada di depan dan di belakang, di luar dan di dalam.” Jadi jika dipandang secara filosofis,

pendidikan Kristen tidak dapat disamakan dengan pendidikan manapun.

Konsep pendidikan pada umumnya adalah usaha manusia untuk memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia itu sendiri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terlihat melalui rumusan konsep pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan yang telah termuat dalam rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (pasal 4 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yang isinya sebagai berikut:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Rahmawati, 2009).

Rumusan ini merupakan suatu respons manusia terhadap wahyu umum Allah yang terlihat begitu baik dan dapat diterima di semua kalangan. Namun lain halnya dengan pendidikan Kristen. Perbedaan yang paling mendasar dari pendidikan Kristen dan pendidikan non-Kristen adalah “Keutamaan (*finality*) Kristus, yang mati dan bangkit bagi kita.” (Tong, 2008, hal. 9). Byrne juga mengatakan: *“Simply speaking, the purpose of education is education about Christ which results in character and conduct like Him. In order to accomplish this, the purpose of the Christian education must be the purpose of Jesus. ‘The Son of Man is come to seek and to save that which was lost’ (Luke 19:10). This is the initial purpose. Wrapped up in the general purpose, however, is an ultimate objective – the perfect man in Christ. ‘That the man of God may be perfect,*

thoroughly furnished unto all good works'(II Timothy 3:17)" (Kienel, 1986, hal. 51-52). Kristus adalah pusat dari pendidikan Kristen.

Perbedaan lainnya adalah dalam pendidikan Kristen, pendidikan itu sendiri bukan dimulai dari manusia melainkan dari Allah. Pendidikan Kristen dimulai dari Allah yang berfirman kepada bangsa Israel melalui Musa, agar "Seumur hidupmu (bangsa Israel), engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya..."(Ul 6:2). Isi perintah tersebut adalah:

Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, *haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang* kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (Ul 6:4-7)

Tujuan pendidikan yang diberikan Allah pada manusia bukan semata-mata agar manusia dapat hidup dengan lebih sejahtera di bumi ini, tetapi agar manusia mengenal dan mengasihi Allah, serta hidup dengan taat dan takut pada-Nya. Dalam perjalanan kehidupan di tengah-tengah zaman ini, manusia perlu menjalani kehidupan ini sebagai garam dan terang. Ini adalah suatu tantangan yang berat dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen bukan hanya mendidik siswa untuk mengenal Juruselamat dan setelah itu menunggu hari Maranatha. Akan tetapi mempersiapkan siswa untuk mampu menghadapi tantangan hidup di zaman ini - zaman *postmodern*.

Salah satu pengaruh zaman *postmodern* adalah tidak lagi mementingkan suatu proses. Proses hanyalah batu loncatan bagi suatu pencapaian. Semuanya ini

terjadi begitu saja seiring dengan perkembangan teknologi – yang tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya mempergunakan teknologi itu. Tepat seperti yang dikatakan oleh Suhartono (2009, hal. 28) bahwa ”Ketika pendidikan tidak dilibatkan secara fungsional dalam hal pemberdayaan teknologi, justru pendidikan dibiarkan terseret mengikuti kecenderungan pemanfaatan teknologi secara praktis dan pragmatis.” Alhasil, setiap aspek kehidupan: keluarga, gereja, pendidikan, kehidupan bermasyarakat, serta jajaran pemerintahan terkena imbasnya. Dalam pendidikan, misalnya pembelajaran mata pelajaran seperti Matematika, siswa tidak diajarkan untuk benar-benar memahami proses penyelesaian dari suatu soal latihan. Mereka diberikan ratusan rumus-rumus *instant*, yang semata-mata untuk mencapai suatu hasil akhir demi pencapaian kelulusan. Akhirnya dengan pola yang makin lama makin membosankan ini – karena siswa tidak dapat melihat keindahan dan esensi dari ilmu pengetahuan yang dipelajari – siswa pun menjadi tidak berantusias dan berminat untuk mengikuti suatu pembelajaran.

Pendidikan diciptakan agar manusia dapat bertemu dengan kebenaran. Kebenaran adalah hal yang paling dicari oleh manusia setelah peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa. Namun pada kenyataannya, minat dan keinginan untuk mengejar hal itu sangatlah rendah. Matematika yang dipandang sebagai ilmu yang pasti pun sangat tidak diminati hampir semua siswa yang pernah menapaki dunia pendidikan. Jika Matematika saja tidak diminati oleh siswa, bagaimana mereka berkeinginan untuk mengenal dan mengasihi Allah? Untuk hal itulah Allah

memberikan perintah untuk mengenal dan mengasihiNya. Hal ini bukan berarti Allah memaksa kita untuk melakukannya, melainkan lebih kepada suatu arah yang seharusnya menjadi pusat dan tujuan hidup manusia. Manusia telah kehilangan minat untuk mengenal kebenaran.

Selain karena faktor budaya: segala sesuatu ingin diperoleh dengan cara *instant* (atau dengan kata lain tidak memerlukan suatu kerja keras), ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mempelajari Matematika antara lain:

1. Faktor sistem pendidikan. Sistem pendidikan kita cenderung menentukan segala sesuatunya dari 'atas'. Paradigma ini kemudian berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar masih berpusat pada guru dan belum berpusat atau memperhatikan perkembangan siswa.
2. Faktor sistem penilaian. Sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun, jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek.
3. Faktor orang tua dan keluarga. Orang tua senantiasa beranggapan bahwa anak mereka telah belajar secara maksimal di sekolah sehingga tidak memperhatikan perkembangan pembelajaran anak secara khusus di rumah.
4. Faktor sifat bidang studi. Matematika memiliki karakteristik yang sangat khas jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Sifat khas tersebut antara lain: objek bersifat abstrak, menggunakan lambang-lambang yang

tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, proses berpikir yang dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat, dan materi dalam Matematika kadang tidak terlihat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat khas ini membuat kebanyakan siswa tidak mudah untuk secara langsung menaruh minat terhadap Matematika. Siswa harus bekerja keras terlebih dahulu untuk dapat melihat keindahan atau daya tarik Matematika. Masalahnya, banyak anak yang tidak memiliki ketekunan dan mau bergelut untuk menemukan keindahan tersebut.

5. Faktor guru. Metode yang dipakai para guru dalam mengajar biasanya tidak sesuai dengan cara berpikir siswa. Menurut Suwarsono, dari berbagai penelitian, faktor guru inilah yang sering dianggap menjadi penyebab yang paling utama mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap Matematika. (Supatmono, 2009, hal. 1-3)

Dari kelima faktor yang ada, peneliti mengambil satu kesimpulan bahwa masalah yang paling utama adalah guru tidak menggunakan metode yang baik dalam pembelajaran Matematika. Hal ini khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa sebagai langkah awal pada pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya kesenjangan antara realita yang ada dengan yang seharusnya terjadi di dalam pembelajaran. Siswa-siswi yang seharusnya antusias menunggu pernyataan dari guru mengenai suatu kebenaran ilmu pengetahuan, terlihat acuh tak acuh terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa tidak memberikan perhatian saat

pembelajaran berlangsung (biasanya dengan cara berbicara satu dengan yang lain), bahkan ada beberapa yang tidur di hampir setiap pengajaran. Selain itu, siswa juga tidak secara aktif mengerjakan latihan yang diberikan. Melihat hal ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan suatu metode yang belum banyak digunakan di Indonesia yaitu permainan musik. Sebenarnya banyak metode atau strategi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk masalah-masalah tersebut. Namun karena peneliti melihat bahwa hampir semua siswa di kelas ini menyukai musik, dan karena peneliti juga bisa bernyanyi dan bermain alat musik (gitar), maka peneliti memilih metode ini untuk penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Jika dilihat dari efek musik itu sendiri, musik merupakan suatu stimulus yang sangat mempengaruhi proses berpikir, motivasi, dan sikap siswa dalam belajar. Semuanya ini akan menentukan seberapa besar minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. 2. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini, peneliti merumuskan masalah dalam suatu pertanyaan:

- a) Bagaimana penggunaan musik dalam meningkatkan minat siswa pada pembelajaran Matematika?
- b) Bagaimana pengaruh penggunaan musik dalam meningkatkan minat siswa untuk mempelajari Matematika?

1. 3. Tujuan penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah

- a) Memaparkan lebih dalam mengenai penggunaan musik untuk

meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

- b) Menjelaskan pengaruh musik dalam meningkatkan minat siswa pada pembelajaran Matematika.

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penulisan ini bagi beberapa pihak antara lain:

- a) Bagi sekolah: Sekolah dapat memahami musik sebagai suatu media dalam peningkatan minat siswa pada pembelajaran Matematika atau mata pelajaran yang lain. Penerapannya dapat dimulai dari perencanaan kurikulum yang tidak memasukkan musik sebagai bagian dari pembelajaran seni, melainkan juga dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain.
- b) Bagi guru: Dengan analisis yang tajam dan kepekaan yang tinggi terhadap setiap kondisi dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Salah satu yang dapat digunakan adalah melalui musik. Musik yang baik dapat meningkatkan minat siswa dalam pengembangan potensi dan kemampuannya melalui pembelajaran di kelas.
- c) Bagi siswa: Dengan menggunakan metode musik dalam pembelajaran, maka minat belajar siswa akan menjadi lebih baik dibandingkan jika tidak menggunakannya. Siswa juga merasa lebih tenang untuk

berkonsentrasi dalam belajar.

1. 5. Penjelasan Istilah

Musik : Menurut ahli perkamusan (*lexicographer*) musik ialah: "Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional" (Motaqin dkk, 2008, hal. 4).

Minat : Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada pemaksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang ada. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. (Rahmat, 2009, hal. 178).

Matematika: Secara etimologi, Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathemata* yang berarti 'belajar atau hal yang dipelajari' (*things that are learned*). Dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. (Supatmono, 2009, hal. 5)